

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Biaya Pupuk (X1), Biaya Pestisida (X2), dan Biaya Tenaga Kerja (X3) terhadap Pendapatan Bersih (Y) petani kelapa sawit rakyat di Kelurahan Perdamean Sigambal Kabupaten Labuhanbatu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Karakteristik Responden

Mayoritas petani kelapa sawit responden berada pada rata-rata usia 48 tahun yaitu rentang 29 hingga 75 tahun, didominasi oleh gender laki-laki 90,9%, dan memiliki tingkat pendidikan terakhir yang relatif baik didominasi lulusan SLTA 42,4% dan S1 30,3%. Sementara itu, rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga adalah sebanyak 5 orang. Profil ini menunjukkan kombinasi kematangan pengalaman, kesiapan fisik, dan literasi kognitif yang memadai dalam mengelola usahatani kelapa sawit.

2. Pengaruh secara Parsial (Uji t)

Biaya Pupuk (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Bersih petani sawit, dengan nilai t hitung $1,452 < 2,045$ dan nilai signifikansi $0,157 > 0,05$. Hal ini disebabkan oleh tingginya fluktuasi harga pupuk non subsidi di pasar bebas yang menggerus margin keuntungan, serta adanya inefisiensi alokasi dosis pemupukan di tingkat petani swadaya yang membuat

pengeluaran biaya yang besar tidak berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan bersih.

Biaya Pestisida (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bersih petani sawit, dengan nilai t hitung $5,695 > 2,045$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan alokasi pengendalian hama dan penyakit tanaman merupakan faktor paling sensitif yang secara nyata mendongkrak omzet dan melindungi hasil produksi fisik tanaman dari kerusakan.

Biaya Tenaga Kerja (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Bersih petani sawit, dengan nilai t hitung $0,785 < 2,045$ dan nilai signifikansi $0,439 > 0,05$. Hal ini terjadi karena mayoritas petani menerapkan sistem upah borongan/bagi hasil berbasis volume produksi harian yaitu berkisar Rp 250 hingga Rp 350 per kilogram hasil panen. Akibatnya, pengeluaran biaya tenaga kerja panen cenderung hanya mengikuti hasil produksi dan bukan menjadi stimulan mandiri yang menentukan besarnya pendapatan bersih.

3. Pengaruh secara Simultan (Uji F)

Secara bersama-sama (simultan), variabel Biaya Pupuk (X1), Biaya Pestisida (X2), dan Biaya Tenaga Kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bersih (Y) petani kelapa sawit, ditunjukkan oleh nilai F hitung $59,243 > 2,934$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, kombinasi ketiga komponen input biaya produksi ini secara serempak merupakan determinan penting dalam menentukan fluktuasi pendapatan bersih petani.

4. Kemampuan Prediksi Model (Koefisien Determinasi R^2)

Nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,860 atau 86,0%. Hal ini membuktikan bahwa sebesar 86,0% variasi naik-turunnya Pendapatan Bersih petani di daerah penelitian mampu dijelaskan oleh variabel Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, dan Biaya Tenaga Kerja. Sedangkan sisanya sebesar 14,0% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi perkiraan ini.

5.2 Saran

Beberapa saran akademis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Petani Kelapa Sawit

Mengingat Biaya Pestisida (X_2) terbukti memberikan kontribusi positif yang paling signifikan dalam meningkatkan pendapatan bersih petani, disarankan untuk mempertahankan efektivitas pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penggunaan pestisida harus tetap mengutamakan prinsip tepat sasaran agar biaya yang dikeluarkan efektif melindungi produktivitas tanaman tanpa memicu pembengkakan biaya yang tidak perlu.

Terkait dengan tidak signifikannya Biaya Pupuk (X_1), petani disarankan untuk mengevaluasi kembali efisiensi penggunaan anggaran pupuk mereka di tengah tingginya harga pupuk non subsidi. Petani perlu menerapkan prinsip Pemupukan 5T (Tepat jenis, Tepat dosis, Tepat waktu, Tepat tempat, dan Tepat cara) agar setiap rupiah yang dikeluarkan untuk pupuk benar-benar mampu

diserap optimal oleh tanaman sawit dan memberikan dampak balik pada peningkatan pendapatan bersih.

Untuk Biaya Tenaga Kerja (X3), meskipun sistem upah borongan per kilogram Rp 250 s.d Rp 350/kg saat ini dinilai adil bagi pekerja, petani disarankan untuk tetap melakukan pencatatan alokasi cash flow tenaga kerja perawatan berkala secara disiplin. Hal ini penting agar pengeluaran upah tetap terkontrol dengan baik terutama saat menghadapi fase penurunan produksi musiman (musim trek).

2. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Dinas Pertanian dan lembaga penyuluh setempat diharapkan lebih aktif memberikan pendampingan teknis mengenai tata cara budidaya kelapa sawit yang efisien dan berimbang bagi para petani swadaya, khususnya dalam hal manajemen pemupukan terpadu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil koefisien determinasi (R^2) yang menyentuh angka 86,0% menunjukkan model ini sudah sangat baik, namun masih terdapat 14,0% variasi pendapatan bersih yang dipengaruhi faktor lain. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel eksternal yang sangat dinamis di lapangan, seperti fluktuasi harga jual harian TBS, total volume produksi fisik (tonase), umur ekonomis tanaman sawit, status kepemilikan lahan, maupun akses petani terhadap kelembagaan/kelompok tani.